

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN DI SMA NEGERI 1 HILIMEGAI, KABUPATEN NIAS SELATAN

Oleh : Adili Bate'e

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervise akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun silabus dan RPP. Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan. Waktu pelaksanaan dilaukan selama satu bulan mulai tanggal 1 s/d. 31 Oktober 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 60% menjadi 80% setelah supervise akademik. Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 44% menjadi 89%.

Kata kunci : *kompetensi guru, silabus, RPP dan supervisi akademik.*

1. Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2015/2016 di SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan didapatkan data sebagai berikut :

1. Hanya 60% guru yang menyusun silabus dan RPP
2. Secara kualitas, silabus dan RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas merencanakan untuk melakukan supervise akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP meningkat menjadi 90% dan kualitas silabus dan RPP yang baik menjadi 80%.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah supervise akademik yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP?
2. Bagaimanakah langkah-langkah pemberian supervise akademik yang dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Membuktikan secara ilmiah apakah supervise akademik berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP.
2. Mengetahui langkah-langkah yang tepat dalam melakukan supervise akademik agar mampu meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP.

3. Mengukur peningkatan prosentase kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP setelah supervise akademik berkelanjutan kepada guru yang sudah menyusun silabus dan RPP di tahun sebelumnya dan pada guru yang belum menyusun silabus dan RPP.

1.4. Metode Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan. Waktu pelaksanaan dilakuan selama satu bulan mulai tanggal 1 s/d. 31 Oktober 2016. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis.

2. Uraian Teoritis

2.1. Pendidikan dan Kualitas Sumberdaya Manusia

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat menuntut guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan,

keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: *pertama*, kemampuan profesional (professional capacity), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua*, upaya profesional (professional efforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta *kelima*, tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Guru yang profesional amat berarti bagi pembentukan sekolah unggulan. Guru profesional memiliki pengalaman mengajar, kapasitas intelektual, moral, keimanan, ketaqwaan, disiplin, tanggungjawab, wawasan kependidikan yang luas, kemampuan manajerial, trampil, kreatif, memiliki keterbukaan profesional dalam memahami potensi, karakteristik dan masalah perkembangan peserta didik, mampu mengembangkan rencana studi dan karir peserta didik serta memiliki kemampuan meneliti dan mengembangkan kurikulum.

Makin kuatnya tuntutan akan profesionalisme guru bukan hanya berlangsung di Indonesia, melainkan di negara-negara maju. Seperti Amerika Serikat, isu tentang profesionalisme guru ramai dibicarakan pada pertengahan tahun 1980-an.

2.2. Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. USMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan (1994:1) mengemukakan kompetensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"...is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan

kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu. Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru (dikutip dari Kompetensi Guru oleh Rastodio, 29 Juli 2009)

2.3. Tupoksi Kepala Sekolah

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan “*the key person*” keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif

serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah.

Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai berikut:

1. Kepala sekolah sebagai Educator
2. Kepala Sekolah sebagai Manajer
3. Kepala Sekolah sebagai Administrator
4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor
5. Kepala Sekolah sebagai Leader
6. Kepala Sekolah sebagai Innovator
7. Kepala Sekolah sebagai Motivator

2.4. Supervisi Akademik

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : *"Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation"*. Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situas pembelajaran yang lebih baik. Rumusan ini mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan dan kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi),

bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil Penelitian

3.1.1. Kompetensi Guru Sebelum Kegiatan Penelitian

Pada akhir tahun pelajaran 2015/2016, peneliti mencatat guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran untuk ditandatangani. Hasil perhitungan perangkat pembelajaran yang dikumpulkan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Daftar Perangkat Pembelajaran
Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Mata Pelajaran	SILABUS					RPP				
		VII	VIII	IXA	IXB	IXC	VII	VIII	IXA	IXB	IXC
1	PKn	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
2	Bahasa Indonesia	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v
3	Matematika	v	v	v			v	v	v		
4	Bahasa Inggris	v	v	v			v	v	v		
5	Sejarah	v	v	v			v	v	v		
6	Biologi	v	v		v		v	v		v	
7	Fisika	v	v				v	v			
8	Kimia	v	v		v		v	v		v	
9	Geografi	v		v		v	v		v		
10	Sosiologi	v		v		v	v		v		v
11	Ekonomi	v		v		v	v		v		
12	Penjas Orkes										
13	TIK	v	v	v	v	v	v	v	v	v	v

Lebih jelasnya, prosentase jumlah guru yang mengumpulkan perangkat pembelajaran sebelum kegiatan adalah :

Tabel 2.

Rekapitulasi Guru yan Menyetorkan Perangkat Pembelajaran

No	Kompoen	Jumlah Seharusnya	Yang Mengumpulkan	% yang mengumpulkan
----	---------	----------------------	----------------------	------------------------

1	Standar Isi Mapel	22	22	100
2	Kalender Pendidikan	22	22	100
3	Program Tahunan	22	12	54,54
4	Program Semester	22	12	54,54
5	KKM	22	12	54,54
6	Analisis Tujuan Mapel	22	22	100
7	Analisis Materi Mapel	22	0	0
8	Analisis Pemetaan SK/KD	22	22	100
9	Silabus	22	15	68,18
10	RPP	22	16	72,72
11	Agenda Kegiatan Harian	22	18	81,82
12	Pelaksanaan Prog. Semester	22	7	31,82
13	Daftar Hadir Siswa	22	22	100
14	Daftar Nilai	22	22	100
15	Analisis Hasil Ulangan Harian	22	4	18,18
16	Analisis Hasil UTS	22	16	72,73
17	Analisis Butir Soal	22	16	72,73
18	Bank Soal	22	6	27,27
19	Prog. Perbaikan dan pengayaan	22	1	4,55
20	Laporan Hasil Perbaikan	22	0	0
	Jumlah	440	267	600

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa data dasar guru yang menyusun perangkat pembelajaran adalah sebesar 68,18 dan 72,72%. Dari silabus dan RPP yang terkumpul ini, kemudian penulis melakukan penelaahan terhadap kualitas dari perangkat pembelajaran yang dikumpulkan terutama pada silabus dan RPP. Data yang diperoleh dari penelaahan tersebut dapat digambarkan pada tabel kualitas silabus dan RPP SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan pada sub berikut.

Kualitas silabus dan RPP yang dibuat oleh guru SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan secara umum dapat dikatakan kurang baik. Hal ini dikarenakan masih banyak silabus dan RPP yang masih menggunakan format lama dan terkesan tidak original. Hal ini terlihat dari tidak timbulnya visi dan misi serta tujuan sekolah pada silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Dari hasil observasi terlihat bahwa kualitas silabus dan RPP guru SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan pada tahun pelajaran 2015/2016 masih sangat rendah. Dari 22 orang guru yang silabus dan RPP-nya dianalisa oleh peneliti, hanya rata-rata 40,91 % guru yang memiliki silabus dan RPP yang sesuai dan dinilai baik. Lebih rinci, prosentase guru yang silabusnya baik (di atas 70) adalah 31,82 % dan guru yang RPPnya baik (di atas 70) adalah 22,73%.

3.1.2. Kompetensi Guru dalam Menyusun Silabus Setelah Siklus ke-1

a. Kuantitas Guru yang menyusun silabus dan RPP setelah siklus ke-1

Pada rapat awal tahun pelajaran 2015/2016, peneliti memerintahkan kepada seluruh guru untuk membuat perangkat pembelajaran. Setelah berjalan selama hampir tiga bulan, peneliti mengumumkan kepada seluruh guru bahwa pada bulan Oktober 2016 akan dilakukan supervise terhadap administrasi guru.

Pada siklus ini seluruh guru diminta untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran tersebut. Selanjutnya peneliti melakukan analisis dan penilaian terhadap kuantitas guru yang menyetorkan perangkat pembelajaran terutama silabus dan RPP.

Dari data jumlah guru yang mengumpulkan silabus dan RPP pada awal siklus 1, dapat terlihat bahwa dengan informasi adanya supervise akademik terhadap guru dapat meningkatkan kuantitas jumlah guru yang menyusun silabus dan RPP yang

sebelumnya hanya 60%, mengalami peningkatan kuantitas menjadi 80%.

Dari data tersebut juga dapat dilihat adanya guru yang hanya menyerahkan silabus tanpa dengan RPP-nya serta ada yang belum menyetorkan silabus dan RPP (Klasifikasi D)

b. Kualitas silabus dan RPP setelah siklus ke-1

Sebelum melakukan supervise individual terhadap seluruh guru terutama kepada guru yang belum menyetorkan silabus dan RPP. Peneliti melakukan analisa kedua terhadap sampel silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Hasil analisis kualitas silabus dan RPP tersebut dapat terlihat pada tabel berikut:

Tabel 3.

Rekapitulasi Penilaian Silabus dan RPP pada Siklus 1

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	frekuensi	%
A	Silabus			
1	A: Baik Sekali	86-100	-	
2	B: Baik	71-85	8	36,36
3	C: Cukup	51-70	14	63,64
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			22	100
Prosentase A dan B			36,36	
B	RPP			
1	A: Baik Sekali	86-100	-	-
2	B: Baik	71-85	9	40,91
3	C: Cukup	51-70	13	59,09
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			22	100
Prosentase A dan B			40,91	

Sementara itu, hasil analisa kualitas penyusunan silabus dan RPP setelah dilakukan supervise individual (setelah direvisi) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Rekapitulasi Penilaian Silabus dan RPP Setelah Revisi (Siklus 1)

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	frekuensi	%
A	Silabus			
1	A: Baik Sekali	86-100	2	9,09
2	B: Baik	71-85	14	63,64
3	C: Cukup	51-70	6	27,27
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			22	100
Prosentase A dan B			72,73	
B	RPP			
1	A: Baik Sekali	86-100	3	13,64
2	B: Baik	71-85	12	54,55
3	C: Cukup	51-70	7	31,82
4	D: Kurang	0-50	-	-
Jumlah			22	100
Prosentase A dan B			68,18	

Hasil analisa revisi silabus dan RPP pada tabel diatas memperlihatkan terjadinya peningkatan kualitas silabus dan RPP. Dimana kualitas A dan B meningkat dari 28 dan 44% menjadi 83 dan 89%. Dari sini pula terlihat bahwa jumlah guru yang mengumpulkan sampel silabus dan RPP menjadi 100%.

3.1.3. Kompetensi guru menyusun silabus dan RPP setelah siklus ke-2

Pada siklus kedua ini, penelitian dilanjutkan dengan menganalisa/ menguji keaslian silabus dan RPP yang disusun oleh

guru. Metode yang digunakan adalah dengan melakukan supervise kelas. Dari pelaksanaan rencana pembelajaran ini, dapat terlihat keaslian penyusunannya.

Hasil dari analisa penguat tersebut, menunjukkan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan benar disusun oleh guru yang bersangkutan. Karena terjadi kesesuaian scenario antara perencanaan dan pelaksanaan di kelas. Data kesesuaian tersebut dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 5.
Hasil Penilaian Supervisi Kelas

No	Klasifikasi Penilaian	Rentang Nilai	Frekuensi	%
1	A : Sesuai	76 - 100	15	68,18
2	B : Cukup Sesuai	51 - 75	7	31,82
3	C : Tidak Sesuai	26 - 50	-	-
4	D : Tidak sesuai	0 - 25	-	-
Jumlah			22	100

Dari hasil perhitungan pada tabel di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa silabus dan RPP yang dikumpulkan guru adalah bersifat original. Hal ini terlihat dengan cukup besarnya guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang dibuat.

4. Kesimpulan dan Saran

4.1. Kesimpulan

1. Supervisi akademik secara berkelanjutan terbukti secara ilmiah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP di SMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatan. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah silabus guru yang baik dari 60% menjadi 80% setelah supervise akademik.

Selain itu jumlah RPP yang berkualitas baik juga meningkat dari 44% menjadi 89%.

2. Langkah-langkah yang mengakibatkan terjadinya peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut meliputi langkah-langkah sebagai berikut:
 - 1) Pengumuman rencana supervisi terhadap guru.
 - 2) Pelaksanaan supervise individual, dimana setiap guru diminta mempresentasikan silabus dan RPP-nya kepada kepala sekolah, kemudian kepala sekolah memberikan masukan terhadap kekurangan silabus dan RPP guru.
 - 3) Untuk mengecek originalitas silabus dan RPP yang disusun guru, kepala sekolah melakukan supervise kelas. Hal ini dilakukan untuk menyesuaikan rencana yang dimuat dalam silabus dan RPP dengan penerapannya di kelas. Jika sesuai maka dapat dipastikan, kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP tersebut benar (bukan jiplakan atau dibuatkan orang lain). Jika banyak ketidaksesuaian maka ada kemungkinan silabus dan RPP tersebut dibuatkan oleh orang lain.
3. Peningkatan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang baik semakin meningkat.

4.2. Saran

1. Untuk kepala sekolah, pelaksanaan supervisi individual sangat cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun silabus dan RPP yang selama ini masih menjadi administrasi yang masih sulit diminta dari guru-guru kita. Untuk mengujinya, kita dapat menggunakan supervise kelas.
2. Untuk pengawas diharapkan dapat memberikan masukan yang lebih jelas dan terarah dalam pembinaan terhadap guru.

Daftar Pustaka

- Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Depdiknas. 1997. *Petunjuk Pengelolaan Administrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah*; Jakarta: Depdiknas.
- Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sapari, Achmad. 2002. *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).
- Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.
- Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya.
- Suryasubrata. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- USMA Negeri 1 Hilimegai, Kabupaten Nias Selatann, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahidin; *13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif*, 2008.
Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*.
Jakarta: Dirjen Dikti.

